Muliadi Gf
17 Agustus 2017

[percobaan terjemahan cerpen "Last Evenings on Earth" Bolaño]

.

MALAM TERAKHIR DI BUMI

Cerpen Roberto Bolaño

Begini situasinya: B dan ayahnya pergi ke Acapulco untuk liburan. Mereka berencana berangkat pagi-pagi sekali, jam enam pagi. Malam sebelum berangkat, B menginap di rumah ayahnya. Dia tak bermimpi, atau kalaupun bermimpi, dia melupakan mimpinya segera setelah membuka mata. Dia mendengar ayahnya di kamar mandi. Memandang ke luar jendela; hari masih gelap. Dia berpakaian tanpa menyalakan lampu. Saat keluar kamar, dilihatnya ayahnya sedang duduk di meja, membaca rubrik olahraga koran kemarin, dan sarapan sudah siap. Kopi dan huevos rancheros[telur goreng atau rebus yang disajikan dengan tortilla dan saus tomat pedas]. B menyapa dan berlalu ke kamar mandi.

Mobil ayahnya Ford Mustang 1970. Jam enam tiga puluh mereka masuk ke mobil dan menuju luar kota. Kota itu Mexico City, dan tahun ketika B dan ayahnya meninggalkan Mexico City untuk liburan singkat ini adalah 1975.

Secara keseluruhan, perjalanan lancar. Berkendara menjauhi kota, baik ayah maupun anak itu kedinginan, tapi saat meninggalkan jurang tinggi dan mulai turun ke negara bagian Guerrero, suhu berbalik sehingga mereka harus melepas sweter dan menurunkan kaca jendela. B, yang cenderung melankolis (atau begitulah menurutnya), mulanya larut sepenuhnya merenungkan pemandangan, tapi setelah beberapa jam, gunung dan hutan tampak begitu-begitu saja, dia pun mulai membaca buku sebagai gantinya.

Sebelum mencapai Acapulco, ayah B menepikan mobil ke depan sebuah kafe pinggir jalan. Kafe itu menyediakan iguana. Boleh kita coba? dia menyarankan. Iguana-iguana itu masih hidup dan nyaris tak bergerak sedikit pun tatkala ayah B pergi melihat mereka. B bersandar di spatbor Mustang, mengamatinya. Tanpa menunggu jawaban, ayah B memesan satu porsi iguana untuk dirinya dan satu lagi untuk anaknya. Barulah B menjauh dari mobil. Dia menuju area makan terbuka—empat meja bertudungkan tenda terpal yang sedikit berombak oleh angin yang pelan—dan duduk di meja terjauh dari jalan raya. Ayah B memesan dua gelas bir. Ayah dan anak itu telah membuka kancing dan menggulung lengan kemeja mereka. Keduanya mengenakan kemeja berwarna cerah. Pelayan, sebaliknya, berkemeja lengan panjang hitam dan tampak tak terganggu oleh panas.

Ke Acapulco? tanya pelayan itu. Ayah B mengangguk. Hanya mereka berdua pelanggan kafe saat itu. Mobil-mobil melaju di jalan raya yang terang. Ayah B bangkit dan keluar kembali. B sempat menyangka ayahnya akan ke toilet, tapi kemudian dia tahu ayahnya telah masuk ke dapur untuk melihat bagaimana iguana dimasak. Pelayan mengikutinya tanpa sepatah pun kata. Lalu B mendengar mereka bicara. Pertama ayahnya, kemudian suara seorang lelaki, dan akhirnya suara perempuan yang tak terlihat oleh B. Dahi B bermanik-manik tersimbah keringat. Kacamatanya berkabut dan kotor. Dia melepas dan membersihkannya dengan tepi kemeja. Saat telah memasangnya kembali, dia melihat ayahnya memperhatikannya dari dapur. Dia hanya bisa melihat wajah dan sebagian bahu ayahnya, sisanya tersembunyi di balik selembar tirai merah dengan bulatan-bulatan hitam, dan B menangkap kesan samar bahwa tirai itu tak hanya memisahkan dapur dengan area makan, tetapi juga memisahkan antara satu waktu dengan waktu yang lain.

Lalu B berpaling dan matanya kembali ke buku di atas meja. Itu buku puisi. Antologi karya penyair surealis Prancis yang diterjemahkan ke bahasa Spanyol oleh surealis Argentina, Aldo Pellegrini. Sudah dua hari ini B membacanya. Dia menyukai buku itu. Juga foto para penyair. Foto Unik, satu foto Desnos, foto Artaud dan Crevel. Buku itu tebal dan terbungkus plastik bening, bukan oleh B (yang tak pernah membungkus buku-bukunya), melainkan seorang temannya yang sangat, sangat pembersih. Jadi B berpaling dari ayahnya, membuka buku secara acak dan bermuka-muka dengan Gui Rosey, foto Gui Rosey dan puisi-puisinya, dan saat dia mengangkat wajahnya lagi, kepala ayahnya telah menghilang.

Hawa panas mencekik. B lebih senang kembali ke Mexico City, tapi dia tak akan kembali, setidaknya belum, dia tahu itu. Tak lama kemudian ayahnya duduk di sebelahnya dan mereka berdua menyantap iguana dengan sambal dan minum lebih banyak lagi bir. Pelayan berkemeja hitam telah menyalakan radio transistor dan sekarang samar-samar terdengar musik tropis mengalun, bercampur suara-suara hutan dan deru mobil di jalan raya. Iguana mirip ayam. Lebih alot dari ayam, kata B, tak sepenuhnya yakin. Enak sekali, kata ayahnya, lalu memesan seporsi lagi. Kafe itu juga menyediakan kopi kayu manis. Sementara lelaki berkemeja hitam menyiapkan iguana, perempuan dari dapur mengantar kopi keluar. Perempuan ini masih muda, hampir semuda B; dia mengenakan celana pendek putih dan blus kuning bergambar bunga-bunga putih, bunga yang tak dikenali B, mungkin karena memang tak pernah ada. Saat mengopi, B merasa mual, tapi dia tak bilang apa-apa. Dia merokok dan mendongak ke terpal, yang hampir tak bergerak, seolah diberati genangan hujan dari badai terakhir. Tapi itu tak mungkin, pikir B. Apa yang kau lihat? tanya ayahnya. Tenda ini, kata B. Kayak urat darah. Tapi dia tak bilang sedikit pun soal urat darah, dia hanya membatin.

Mereka tiba di Acapulco saat malam turun. Untuk beberapa lama mereka hanya berkendara bolak-balik di jalan sepanjang pinggir laut dengan kaca terbuka dan angin mengacak-acak rambut keduanya. Mereka singgah di satu bar dan masuk untuk minum. Kali ini ayah B memesan tequila. B berpikir-pikir sebentar. Lalu ia memesan yang sama. Bar itu bergaya modern dan berpendingin udara. Ayah B bicara pada pelayan dan bertanya tentang hotel-hotel dekat pantai. Sewaktu mereka kembali ke Mustang, beberapa bintang telah terlihat dan untuk pertama kalinya pada hari itu ayah B tampak lelah. Meski begitu, mereka masih sempat mendatangi beberapa hotel yang, karena satu dan lain hal, tidak memuaskan, sebelum menemukan satu yang cocok. Hotel itu bernama La Brisa: kecil, sepelemparan batu dari pantai, dan ada kolam renangnya. Ayah B menyukai hotel itu. Waktu itu sedang musim sepi, sehingga hotel nyaris kosong dan sewanya terjangkau. Mereka mendapat kamar dengan dua tempat tidur tunggal dan satu kamar mandi kecil dengan pancuran. Satu-satunya jendela kamar itu mengarah ke teras hotel, tempat kolam renang berada. Ayah B telah memilih kamar yang menghadap laut. Pendingin udara, segera mereka sadari, tidak tersedia. Tapi kamar itu cukup sejuk, jadi mereka tak mengeluh. Mereka segera membuat diri layaknya di rumah sendiri: dua-duanya membuka koper masing-masing dan menaruh pakaian di lemari. B meninggalkan bukunya di meja samping ranjang. Mereka bersalin pakaian. Ayah B mandi air dingin sedangkan B hanya membasuh wajahnya, dan saat mereka siap, mereka pun keluar untuk makan malam.

Meja penerima tamu diawaki seorang lelaki pendek bergigi kelinci. Dia masih muda dan tampak ramah. Dia menyarankan sebuah restoran dekat hotel. Ayah B menanyakan adakah restoran dekat-dekat situ yang semarak. B mengerti yang dimaksud ayahnya, tapi resepsionis tidak. Sebuah tempat dengan sedikit aksi, kata ayah B. Tempat kau bisa menemukan gadis-gadis, kata B. Oh, kata resepsionis. Beberapa saat kemudian B dan ayahnya berdiri di sana tanpa bicara. Resepsionis itu membungkukkan badan, menghilang ke balik konter, dan menyembul dengan selembar kartu, yang kemudian disodorkannya. Ayah B membaca kartu itu, bertanya apakah tempat itu bisa diandalkan, lalu menarik selembar uang dari dompet, dan resepsionis langsung menyambarnya.

Tapi setelah makan, mereka segera kembali ke hotel.

Hari berikutnya, B bangun pagi-pagi sekali. Secepat mungkin ia mandi, menggosok gigi, memakai baju renangnya dan keluar kamar. Tak tampak seorang pun di ruang makan hotel, jadi B memutuskan keluar mencari sarapan. Hotel itu terletak di jalan yang membentang lurus ke pantai, jalanan lengang dan hanya tampak seorang anak laki-laki yang menyewakan papan dayung. B menanyakan sewa untuk sejam. Anak itu mengutip harga yang masuk akal, B pun menyewa satu papan dan mendorongnya ke laut. Berseberangan dengan hotel, tampak sebuah pulau kecil, ke sanalah B mendayung papannya. Awalnya dia mengalami kesulitan, tapi segera saja dia mampu mengatasinya. Saat ini laut sejernih kristal dan B mengira dia sedang melihat ikan merah di bawah papan, kira-kira satu setengah kaki, berenang ke pantai pada saat yang sama B mendayung ke pulau.

Butuh tepat lebih lima belas menit baginya untuk pergi dari pantai ke pulau itu. B tak tahu soal ini, karena dia tidak memakai jam tangan, dan baginya waktu bergerak lambat. Penyeberangan itu terasa akan berakhir di keabadian. Pada saat terakhir, ombak tersirap tak terduga, menghadang jalannya yang sedikit lagi. Pasirnya tampak lain dari pasir pantai tempat hotel berada; di belakang sana tampak warna kari-keemasan, mungkin karena pengaruh musim pada waktu itu (walaupun B tak berpikir demikian), sementara di sini tampak warna putih memesona, saking terangnya sampai-sampai matamu sakit bila melihatnya.

B berhenti mendayung dan hanya duduk di papan, mengharap belas kasih ombak, yang pelan-pelan membawanya menjauhi pulau. Saat dia akhirnya mendayung, papan telah sampai di setengah jalan pulang. Memastikan ini, B memutuskan berbalik. Jalan pulangnya santai dan tak banyak hambatan. Sampai di pantai, anak laki-laki yang menyewakan papan menghampiri dan bertanya apa ada masalah. Sama sekali tidak, kata B. Satu jam kemudian, B kembali ke hotel tanpa sarapan dan mendapati ayahnya sedang duduk dengan secangkir kopi dan sebuah piring di hadapannya, dengan ceceran remah-remah roti panggang dan telur.

Jam-jam berikutnya berlalu tak jelas. Mereka berkeliling tanpa tujuan, melihat orang-orang dari mobil. Sesekali mereka singgah memesan minuman dingin atau es krim. Sore harinya, di pantai, sementara ayahnya tidur telentang di kursi malas, B membaca ulang puisi-puisi Gui Rosey dan kisah singkat kehidupan dan kematian penyair itu.

Suatu hari sekelompok surealis tiba di selatan Prancis. Mereka berusaha mendapat visa untuk pergi ke Amerika Serikat. Bagian utara dan barat negeri itu telah diduduki Jerman. Selatan berada di bawah naungan Pétain. Dari hari ke hari, konsulat AS menunda-nunda keputusan mereka. Di antara anggota kelompok tersebut ada nama-nama seperti Breton, Tristan Tzara, dan Péret, tapi selain itu juga ada tokoh-tokoh yang kurang terkenal. Gui Rosey salah satunya. Dalam fotonya dia memang terlihat seperti penyair remeh, pikir B. Jelek, berpakaian kelewat rapi, dia seperti pegawai negeri atau teller bank rendahan. Sampai di sini mereka ada beberapa perselisihan, tapi tak ada yang luar biasa, pikir B. Para surealis itu berkumpul setiap sore di sebuah kafe dekat pelabuhan. Mereka menyusun rencana dan mengobrol; Rosey selalu di sana. Tapi suatu hari (suatu siang, B membayangkan), dia tak muncul. Awalnya tiada yang peduli. Dia penyair remeh dan tak seorang pun memedulikan penyair remeh. Jalan beberapa hari, bagaimanapun, yang lain mulai khawatir. Di penginapan mereka, tiada yang tahu apa yang telah terjadi; koper dan buku-bukunya masih di sana, tak tersentuh, jadi jelas dia tidak mencoba kabur tanpa membayar (seperti yang cenderung dilakukan tamu-tamu penginapan di Côte d'Azur[sering dikenal dalam bahasa Inggris sebagai French Riviera, merupakan bagian dari pantai Mediteriania Prancis]). Teman-temannya pun berusaha mencarinya. Mereka mendatangi semua rumah sakit dan kantor polisi di wilayah itu. Nihil. Dan suatu pagi, visa mereka terbit. Sebagian besar dari mereka pun naik kapal dan berangkat ke Amerika. Mereka yang tetap tinggal, yang takkan pernah mendapat visa, segera melupakan Rosey dan kepergiannya; orang-orang menghilang sepanjang waktu, dalam jumlah besar, dan mereka harus memperhatikan diri masing-masing.

Malam itu, setelah makan malam di hotel, ayah B mengusulkan keluar mencari sedikit aksi. B menatap ayahnya. Dia berambut pirang (B gelap), matanya abu-abu dan tubuhnya masih bugar. Tampak bahagia dan siap menikmati waktu. Aksi macam apa? tanya B, yang sebenarnya tahu maksud ayahnya. Biasa, kata ayah B. Minum dan perempuan. Sesaat B tak berkata apa-apa, seolah ia merenungkan jawabannya. Ayahnya menatapnya. Tatapannya mungkin terkesan ingin tahu, tapi sebenarnya itu sekadar perhatian kasih. Akhirnya dia bilang sekarang dia tidak dalam suasana hati yang baik untuk seks. Ini bukan hanya soal itu, kata ayahnya, kita akan keluar dan cuci mata, minum beberapa gelas dan bersenang-senang dengan teman-teman. Teman-teman siapa pun, kata B, kita tidak kenal siapa pun di sini. Kau selalu mendapat teman bila keluar berkendara. Ungkapan "keluar berkendara" (out for a ride) selalu membuatnya teringat kuda. O iya, dari mana kuda itu? tanya B. Ini membuat ayahnya terkejut. Kuda? tanyanya. Yang kaubelikan waktu saya masih kecil, kata B, di Chile. Oh, Hullabaloo, kata ayahnya, tersenyum. Dia dari pulau Chloe, katanya, dan setelah mengingat-ingat sejenak, dia mulai bicara lagi soal pelacuran. Dari caranya bicara, tempat itu kayak tempat dansa saja, pikir B. Lalu mereka berdua terdiam.

Malam itu mereka tak ke mana-mana.

Saat ayahnya tidur, B keluar ke teras untuk membaca di tepi kolam renang. Tiada seorang pun di sana selain dia. Teras itu bersih dan kosong. Dari mejanya B bisa melayangkan pandang ke sebagian ruangan tamu, tempat resepsionis yang kemarin malam berdiri di konter membaca sesuatu atau melihat-lihat bukunya. B pun membaca karya surealis Prancis, dia membaca Gui Rosey. Sejujurnya, Gui Rosey tak terlalu menarik perhatiannya. Dia jauh lebih tertarik pada Desnos dan Eluard, tapi ujung-

[illegible]

* ROBERTO BOLAÑO (1953-2003) adalah pengarang dan penyair Chile terkemuka yang dipuji banyak kritikus sastra. Pada 1999 dia meraih hadiah sastra Rómulo Gallegos yang amat bergengsi untuk novelnya The Savage Detectives (Los Detectives Salvajes). Salah satu adikaryanya adalah novel 2666 setebal lebih dari 1.000 halaman yang baru diterbitkan setelah kematiannya. Cerpen di atas (di)coba-(alih)bahasakan berdasarkan terjemahan Inggris Chris Andrews dalam Last Evenings on Earth, New Directions, 2006.

(Foto: detail lukisan "The Great Galaxy" karya Rufino Tamayo, cat minyak di kanvas, 1978, koleksi Museo de Arte Contemporáneo Internacional Rufino Tamayo)

Zainul Muttaqin, Pangerang P. Muda dan 15 lainnya · 17 Komentar

Suka · Komentari